

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA DI SMP ISLAM BANI HASYIM MALANG

Muhammad Adip Fanani¹, Fitrah Ainul Mawadah², M. Iqbal Abdurrohman³

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: 1210101220018@student.uin-malang.ac.id, 210101220008@student.uin-malang.ac.id, 3210101220007@student.uin-malang.ac.id

Abstract

School culture is a place for carrying out all activities, activities, habits, customs and beliefs to internalize aspects of knowledge to students. The application of school culture aims to foster scientific values, have awareness and love for Allah SWT, be able to realize goodness and benefit for oneself, family, school, community and the entire universe, and strengthen students' love for the motherland, nation and country in Islamic framework. This research is a qualitative descriptive study. Data collected through observation and direct interviews. This research shows that the focus of learning evaluation at Bani Hasyim Malang Islamic Middle School is focused on three fundamental aspects, namely monotheism, nationality and universality. The results of the study show that evaluation of culture-based learning can foster a spirit of independence, awareness and movement within students. These three elements are interrelated with each other so that the nuances of the integration of religion and science (natural and social) have extraordinary significance and the pillars of religious culture can be internalized consistently.

Keywords: *Evaluation of Learning, Islamic Religious Education, Culture Based.*

Abstrak

Budaya sekolah merupakan tempat pelaksanaan segala kegiatan, aktifitas, kebiasaan, adat istiadat dan kepercayaan untuk menginternalisasikan aspek-aspek pengetahuan kepada peserta didik. Penerapan budaya sekolah bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai keilmuan, memiliki kesadaran dan kecintaan kepada Allah SWT, mampu mewujudkan kemaslahatan bagi diri, keluarga, sekolah, masyarakat dan seluruh alam semesta, serta menguatkan kecintaan peserta didik pada tanah air, bangsa dan negara dalam kerangka Islam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa fokus evaluasi pembelajaran di SMP Islam Bani Hasyim Malang tertuju pada tiga aspek mendasar yaitu Ketauhidan, Kebangsaan dan Kesemestaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis budaya dapat menumbuhkan jiwakemandirian, berkesadaran dan menggerakkan dalam diri peserta didik. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga nuansa integrasi ilmu agama dan sains (alam dan sosial) mempunyai

kebermaknaan yang luar biasaserta pilar budaya religius dapat terinternalisasi secara konsisten.

Kata Kunci : *Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Berbasis Budaya.*

Accepted: May 20 2023	Reviewed: June 06 2023	Published: September 25 2023
--------------------------	---------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Evaluasi dalam dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran untuk output dalam menilai peserta didik, karena evaluasi menjadi salah satu alat ukur hasil belajar siswa dalam mencapai pemahaman dalam proses pembelajaran (Rust et al., 2003; Scouller, 1998). Evaluasi pembelajaran dalam susunan K13 berperan dalam mengawasi kemajuan belajar siswa pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (Baswedan, 2015). Proses pelaksanaan evaluasi berlangsung secara manual-konvensional maupun penilaian berbasis online, sesuai dengan kebutuhan dari seorang pendidik agar mempermudah dalam proses evaluasi di lakukan (Setemen, 2010).

Dalam setiap komponen yang sudah disusun, evaluasi akan dilakukan maupun terprogram terlihat output penilaian secara komprehensif dalam bidang studi atau matapelajaran yang diampu selama proses pembelajaran (Syahid, 2018). Dalam evaluasi ini akan terlihat progres output dari mutu pendidikan yang sudah dilakukan maupun dilaksanakan selama proses pengajaran (Sutarman, 2017).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dalam membina, mendidik serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang bertujuan menjadikan manusia menjadi lebih baik. Pendidikan Agama Islam sendiri bisa diartikan sebagai program yang didesain untuk mempersiapkan peserta didik, dalam mengetahui, memafhumi, dan menghayati nilai-nilai keislaman. Serta mempunyai tujuan terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kedalaman ilmu tentang ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal diartikan sebagai pembelajaran dalam rangka menyiapkan peserta didik, agar memahami makna nilai ajaran agama islam dengan menggunakan budaya lokal dalam pembelajaran (Herlindawati, 2022). Pada saat ini nilai-nilai kejujuran telah tergerus dari waktu ke waktu dalam proses kehidupan sehari-hari baik itu di sekolahan dan di lingkungannya (Keany & Glueckauf, 1993). Maka oleh sebab itu, nilai kejujuran, berbuat baik, kesopanan perlu diterapkan kembali di lembaga pendidikan agar

peserta didik terbiasa berbuat hal positif seperti disiplin dan jujur. Maka pentingnya Pendidikan berbasis budaya maupun kearifan lokal ini dapat diterapkan di sekolah dalam bentuk Pendidikan Agama Islam berbasis Budaya Lokal.

Dalam penilaian autentik, yang perlu diperhatikan tidak hanya pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan tetapi jenis instrumen yang digunakan harus memperhatikan masukan (input), proses dan keluaran (output) peserta didik. Evaluasi hasil belajar peserta didik harus terlaksana pada awal pengajaran (penilaian input), proses pelaksanaan program pengajaran (penilaian proses), dan setelah pelaksanaan program pengajaran (penilaian hasil).

Standar Evaluasi dalam proses pembelajaran yang sudah dijelaskan di atas, fenomena yang terjadi pada pendidikan di SMP Islam Bani Hasyim Malang, sudah mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dan Budaya. Pada pengamatan pertama menunjukkan bahwa pendidik menekankan peserta didik faham materi dan bisa praktek dalam aspek Ketauhidan, Kesemestaan, dan Kebangsaan dan sekolah memberikan program agar peserta didik bisa mengintegrasikan dari ketiga aspek tersebut. Yakni pada penilaian kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik.

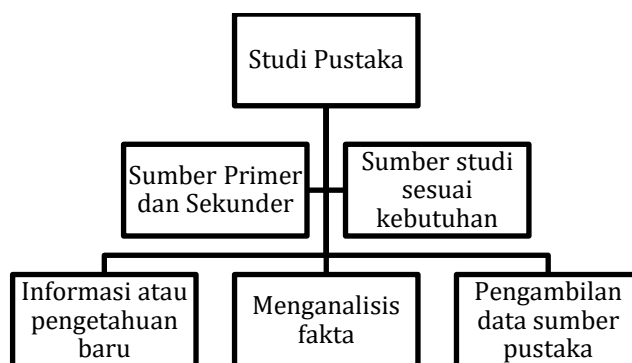
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis budaya di SMP Islam Bani Hasyim Malang, karena evaluasi ini merupakan poin penting yang harus dikuasai oleh pendidik. Dalam evaluasi ini terdapat tiga aspek pembahasan. Pertama Ketauhidan, agar peserta didik memiliki kesadaran dan kecintaan kepada Allah SWT, memiliki jiwa ketauhidan yang kuat, sepadan antara zikir, fikir, dan amal shaleh. Kedua Kesemestaan untuk membuat siswa yang mampu membawa kemaslahatan dan manfaat untuk pribadi, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Ketiga Kebangsaan untuk membuat siswa mencintai bumi pertiwi, bangsa, dan negeri dalam bingkai *Islam Rahmatan lil' alamin*. Oleh sebab, evaluasi merupakan langkah akhir penilaian hasil dari proses pelaksanaan program pengajaran yang ditempuh oleh peserta didik dalam ruang lingkup kependidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu proses penelitian yang memvisualisasikan dan menganalisa suatu fenomena kajian penelitian. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan menyajikan gambaran ataupun meneliti objek pada suatu hasil penelitian, tapi tidak dapat digunakan dalam mengambil kesimpulan yang memiliki cakupan luas (Sugiyono, 2005). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk memberikan penjabaran ataupun membuat deskripsi tentang

fenomena umum yang terjadi dalam masyarakat maupun yang berkenaan dengan masalah unit sosial secara aktual. Teknik pengumpulan data menggunakan obeservasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan/partisipan.

Penelitian kualitatif berkaitan dengan kaidah-kaidah pemikiran, asumsi-asumsi dasar, sudut pandang, serta kepercayaan yang didapatkan dari objek yang diteliti. Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena mengenai pendidikan Agama Islam berbasis Budaya terhadap tiga aspek Ketauhidan, Kebangsaan, dan Kesemestaan. Alur penelitian secara lengkap dibawah ini.



Gambar 1. Proses Penelitian Metode Kualitatif Deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Evaluasi kecerdasan Spiritual Berbasis Budaya Religius Sekolah

	PAI Berbasis Budaya Religius Sekolah	
Nilai Islami	Iman dan Taqwa Ikhlas Sabar Istiqomah	Tawadhu Disiplin Jujur Rela berkorban Cinta tanah air Bersih diri dan Lingkungan
Aktivitas Islam	Kajian Keislaman Kajian Ketauhidan BTQ Do'a Bersama Sosial Amaliyah Senandung Kebangsaan Permainan Tradisional Agro dan BK	

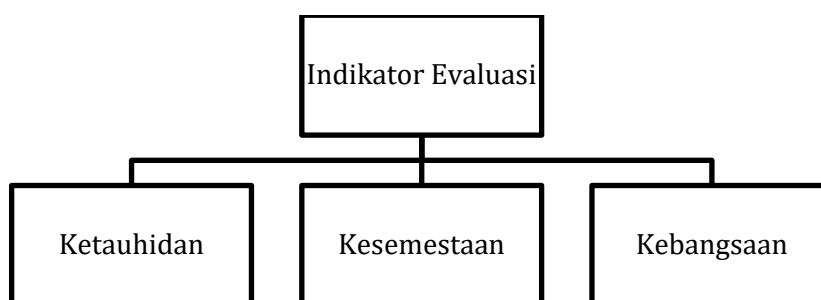
Tabel 1. Tabel PAI berbasis Budaya Religius Sekolah

Terdapat dua tujuan inti dari Evaluasi pembelajaran tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dilakukan dengan menghimpun bahan ajar serta keterangan

untuk dijadikan bukti dalam penilaian peserta didik, kemudian tahap selanjutnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran sesuai program dan waktu yang sudah ditentukan. Kemudian untuk mencari sejauh mana efektivitas dari penggunaan metode dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan sesuai waktu yang sudah ditentukan (Sudijono, 2008).

Tujuan Khusus untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam menjalankan program pembelajaran yang telah disusun sekolah. Ketika tidak ada evaluasi maka peserta didik tidak semangat dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan semangat untuk terus berprestasi. Kemudian untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dalam keberhasilan dan kendala terhadap program pembelajaran yang sudah disusun serta di implementasikan, kemudian ditemukan formula agar program tersebut bisa berjalan dengan efektif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lembaga pendidikan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah yang ditemukan peneliti, Pendidik menggunakan indikator kelulusan dengan tiga aspek sebagai berikut :



Gambar 2. Aspek Evaluasi kelulusan Sekolah

a. Ketauhidan

Pelaksanaan evaluasi dalam aspek ketauhidan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai (*ilahiyyah*). Sumber nilai yang diterapkan oleh guru ialah nilai *ilahiyyah* dan *insaniah*: 1) iman dan taqwa; 2) ikhlas; 3) sabar; dan 4) istiqomah.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Ketauhidan di SMP Islam Bani Hasyim Malang dilakukan selama siswa berada di lingkungan sekolah, baik saat proses pembelajaran berlangsung dan diluar kegiatan pembelajaran. Diharapkan siswa Menghiasi diri dengan Akhlak Terpuji, akhlak-akhlak yang terpuji yang diajarkan ialah sikap bertanggung jawab, kemudian sikap adil, kemudian sikap bijaksana.

b. Kebangsaan

Pelaksanaan evaluasi kebangsaan berdasarkan nilai insaniiyah yaitu nilai wathoniyah (cinta tanah air). Sumber nilai yang diterapkan oleh guru adalah nilai

insani antara lain 1) pekan belajar bahasa; 2) rela berkorban; 3) lagu tradisional; 4) disiplin; karya dan tawadhu.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Ketauhidan di SMP Islam Bani Hasyim Malang dilakukan selama siswa berada di lingkungan sekolah, baik saat proses pembelajaran berlangsung dan diluar kegiatan. Diharapkan siswa mempunyai sikap nasionalisme, cinta tanah air, dan menghargai kearifan budaya lokal. "Cinta Tanah Air" dapat diartikan kedalam tiga karakteristik yaitu apresiatif (*ta'dzim*), penuh perhatian (*ihitimaman*) dan cinta (*mahabbah*) (Al-Buthy, 2010).

Hal tersebut sependapat dengan pendapat (Jamaluddin, 2015) suatu bangsa akan terbentuk karena ada unsur dan akar sejarah yang membentuknya. Oleh sebab itu perlu adanya gagasan dan pengabdian seorang pemuda untuk keberlangsungan bangsa dan negara agar tercapainya nasionalisme.

c. Kesemestaan

Pelaksanaan evaluasi berdasarkan nilai insaninyaitu nilai sosial dan peduli alam dengan menerapkan bersih diri dan lingkungan yang didukung oleh pelaksanaan program sekolah secara terjadwal seperti: 1) Sosial Amaliyah, 2) Prolling (bersih-bersih lingkungan sekolah), 3) Karya, 4) Agro dan hidup sehat.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Ketauhidan di SMP Islam Bani Hasyim Malang dilakukan selama siswa berada di lingkungan sekolah, baik saat proses pembelajaran berlangsung dan diluar kegiatan pembelajaran. Diharapkan siswa menjaga alam beserta isinya hendaknya dijaga dan dipelihara serta dilestarikan dengan tidak eksploitasi alam, seperti hal-hal kecil membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan sekolah.

Manusia dan lingkungan mempunyai hubungan keduanya yang saling berkaitan dan selaras. Sesuai dengan ajaran agama islam terdapat empat hubungan yaitu: hubungan dengan tuhan, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan lingkungan, dan dengan diri sendiri (Quraish Shihab, 2000)

Dari penjelasan tiga aspek di atas Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan evaluasi aspek Ketauhidan, Kebangsaan, dan Kesemestaan. Guru kelas sudah melakukan evaluasi aspek tersebut dengan Praktik dan Observasi Sikap. Praktik dengan presentasi (unjuk bakat akademik, keagamaan, dan keterampilan) dan membuat produk atau langsung praktek. Selanjutnya Observasi Sikap Guru melakukan (Bimbingan Konseling) dan wali kelas secara terjadwal agar perkembangan peserta didik terkontrol secara intens sesuai dengan perkembangan peserta didik dan Pendidik lainnya membantu sewaktu-waktu serta memberikan pertimbangan. Proses evaluasi sikap dilaksanakan guru dan evaluasi diri siswa

melakukannya sendiri. Evaluasi dalam aspek ini dilakukan untuk kebutuhan penilaian pada rapor siswa.

Secara spesifik teknik evaluasi terbagi menjadi dua teknik tes dan non tes, yaitu: teknis tes dengan mengumpulkan informasi resi sesuai dengan prosedur. Ketika evaluasi dilakukan di kelas maka tes ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran. Dilihat dari segi fungsi dalam proses pengukuran ada tiga macam, tes *formatif*, *diagnostik*, dan *sumatif*. Teknik non tes mulai dari skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup (Daryanto, 2012).

Evaluasi di sekolah dilakukan secara konsisten dan dalam proses penilaian tidak hanya dalam bentuk raport saja namun, dalam bentuk wawancara dan praktek langsung, serta pihak sekolah berkerja sama dengan orang tua siswa dalam aktivitas siswa di rumah terkait perkembangannya dan saling komunikatif. Setiap triwulan diadakan evaluasi bahkan sebelum pandemi evaluasi diadakan sebulan sekali pada aspek ketauhidan, kebangsaan dan kesemestaan. Seluruh link digunakan untuk memikirkan serta memperhatikan peserta didik dengan mengawal perkembangan mereka. Cara tersebut memperoleh perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan tersebut benar-benar memberikan dampak karena kegiatan evaluasi dilakukan secara terprogram. Hal tersebut sependapat dengan (Hidayat & Rizal, 2018) hasil pengamatan evaluasi bisa dijadikan patokan atau alat ukur untuk menjalankan program tersebut di semester berikutnya, karena sejatinya evaluasi menjadi bahan perbaikan kedepannya agar lebih baik lagi.

2. Dampak bagi Peserta Didik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan (Depdiknas, 2003) Secara historis SMP Islam Bani Hasyim dikenal sebagai sekolah yang tertinggal dalam aspek mata pelajaran, namun dalam segi lainnya sekolah ini mendapat pujian karena diakui sebagai sekolah pembentukan karakter kemandirian, peserta didik di sekolah tersebut dilatih untuk mandiri, berani bahkan setiap kegiatan diambil alih oleh peserta didik.

Dalam sudut pandang yang lebih luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja

direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan (Purwanto, 1994). Di sekolah hampir setiap hari diadakan kegiatan yang sifatnya mengembangkan potensi dan menumbuhkan kesadaran siswa seperti, diadakan kultum, pengawasan menyapu, dan pada hari santri diadakan, para santri wajib tampil untuk lomba. Sekolah memiliki banyak wadah untuk mengekspresikan diri peserta didik, contohnya sebagai berikut :

1. Pertama Kemandirian: Setiap bulan ada kegiatan pekan aksi kreasi, semua peserta didik tampil dalam kegiatan tersebut, dan setiap kenaikan kelas ada kegiatan panggung 'Sinamar' yang berarti seorang anak yang terus bersinar hal itu ditampilkan oleh siswa-siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah seperti pemalu.
2. Kedua muncul yang namanya berkesadaran: Sadar bahwa bidang siswa terletak pada mata pelajaran maka disediakan kelas mata pelajaran/kelas pilihan. Untuk bidang akademik guru memulai dengan mengusung program kelas yang terdiri atas dua pilihan. Pertama, kelas reguler mapel Pendidikan Agama Islam. Dengan tujuan untuk penguatan disebut dengan kelas pilihan, peserta didik dapat memilih bidang IPA, IPK, atau IPS. Mereka wajib memilih salah satu minat penguatan tersebut. Kedua, kelas Seni juga wajib dipilih bagi anak-anak yang mau masuk ekstrakurikuler. Ketiga, kelas olahraga. Selanjutnya, apabila peserta didik memiliki fashion atau bakat di bidang matapelajaran lainnya sekolah menyediakan ekstrakurikuler olimpiade hari sabtu, ini merupakan salah satu upaya kemandirian yang dibangun oleh pihak sekolah bagi peningkatan mutu dan kualitas peserta didik.

Dampak bagi siswa di SMP Islam Bani Hasyim Malang dalam proses Evaluasi ini terdapat tiga aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai berikut :

No	Evaluasi kecerdasan spiritual berbasis budaya sekolah	Dampak		
		Mental dan Moral (Afektif)	Intelektual (Kognitif)	Fisik (Psikomotorik)

1.	Ketauhidan	a) Teguh Pendirian	a) Berpikir kritis	a) Memiliki fisik
2.	Kebangsaan	pada Tuhan	b) Memiliki	yang sehat
3.	Kesemestaan	(agama)	ketajaman	b) Memiliki
		b) Mampu	telaah data	ketahanan
		mengontrol dan	dan fakta	tubuh yang
		mengendalikan	c) Wawasan luas	stabil
		diri	dan mendalam	c) Memiliki
		c) Memiliki	d) Memiliki	Keseimbangan
		keluhuran akhlak	konsep	diri dan
		d) Tanggung	berpikir	lingkungan
		jawab sosial	integratif	d) Memiliki
		e) Cinta bangsa dan		keterampilan
		semesta		dalam berkarya
				dan
				menyelesaikan
				segala
				permasalahan
				baik pribadi,
				sosial dan
				lingkungan

Tabel 2. Dampak Evaluasi bagi Peserta didik

1. Aspek Afektif

Menurut (Arikunto, 2012) aspek afektif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, bakat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakteristik berdasarkan nilai-nilai. Dalam aspek afektif kemampuan seseorang yang berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan di dalam dirinya. Misalnya, penghargaan, perasaan, minat, semangat, nilai, sikap terhadap suatu kondisi, dan lain sebagainya.

Dalam kurikulum 2013, penilaian sikap dilakukan melalui: Observasi/jurnal, Penilaian diri, dan penilaian antar teman (Safari, 2012). Dalam ranah sikap itu terdapat lima jenjang proses berfikir, yakni: *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (menanggapi), *valuing* (menilai menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *characterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti, Guru menggunakan perencanaan teknik observasi untuk evaluasi aspek afektif mata pelajaran sebagai medianya. Dalam format evalasinya terdapat lembar observasi yang meliputi lima aspek dalam ranah afektif yakni, aspek sikap, aspek motivasi, aspek konsep diri, aspek minat dan aspek nilai. Dalam prakteknya siswa melakukan sosial amaliyah, menyanyikan lagu kebangsaan dan permainan tradisional (engklek), dan doa

bersama, tanggung jawab sosial, cinta bangsa dan semesta. Dalam sekolah ini benar-benar di ajarkan aspek afektif secara mendalam sampai dengan prakteknya dalam kehidupan sosial dan kurikulumnya mengintegrasikan pendidikan agama islam berbasis budaya muatan lokal dan budaya religius. Semua aspek ini memiliki indikator evaluasi yang dapat dijadikan acuan dalam menilai aspek afektif siswa. Lembar observasi ini nantinya akan digunakan oleh guru dalam menilai aspek afektif siswa selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung.

Kegiatan evaluasi dalam aspek afektif, guru sudaah melakukan evaluasi aspek tersebut dengan baik,khususnya evaluasi sikap yang dilakukan oleh guru dan evaluasi diri yang dilakukan oleh diri siswa sendiri. Evaluasi pembelajaran dalam aspek afektif ini biasa dilakukan saat dibutuhkan ketika untuk penilaian di rapor siswa.

2. Aspek Kognitif

Kognitif merupakan perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir (Magdalena, 2020). Kognitif memiliki enam taraf yang meliputi pengetahuan (taraf yang paling rendah) sampai evaluasi (taraf yang paling tinggi). Pertama, pengetahuan (knowledge) yang mencakup ingatan. Dalam rangka penilaian, tes ingatan hampir tidak menuntut lebih daripada mengingat kembali. Kedua, pemahaman (comprehension) yang memerlukan kemampuan menangkap makna dari sesuatu konsep. Ketiga, penerapan (aplikasi), yakni kesanggupan menerapkan abstraksi dalam suatu situasi kongkrit. Keempat, analisis yakni kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Kelima, sintesis, yakni menekankan suatu kesanggupan menyatukan unsur-unsur menjadi satu integritas. Keenam, evaluasi, yakni kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya (W. James & Evi, 1992).

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti, Guru melakukan evaluasi pembelajaran dalam aspek Kognitif memberikan tes tertulis dan lisan kepada siswa diakhir proses pembelajaran. Tes tertulis yang diberikan berupa lembar soal yang terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian. Serta tes lisan seperti (Baca Tulis Qur'an), siswa di tuntut untuk kritis memiliki ketajaman telah dan fakta, wawasan luas dan mendalam, memiliki konsep perfikir integratif. Dalam melakukan tes tertulis dan lisan ini guru juga membuat standar evaluasi yang dijadikan pedoman untuk menghitung nilai akhir tes tertulis yang didapat siswa. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam aspek kognitif yang mencangkup tes tertulis dan tes lisan dilakukan diakhir proses pembelajaran baik secara kelompok maupun individu, selain itu juga dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester (PTS dan PAS) yang dilakukan secara individu.

3. Aspek Psikomotorik

Psikomotor berhubungan dengan kata "*motor, sensory, atau perceptual-motor*". Jadi aspek psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakna tubuh atau bagian-bagiannya.

Ranah psikomosotorik menurut (Dave, 1967) bahwa hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu: imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya. Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh, peserta didik dapat memasang saklar tunggal dengan benar. Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Sebagai contoh, peserta didik dapat memasang sebuah saklar tunggal yang mengoperasikan sebuah lampu pijar dengan peralatan yang tepat. Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektifitas kerja tinggi. Sebagai contoh tanpa pikir panjang peserta didik mengambil obeng untuk memasang sebuah saklar dengan tepat sesuai prosedur untuk melayani sebuah lampu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti evaluasi pembelajaran dalam aspek psikomotorik yang dilakukan oleh sisiwa seperti bermain Volly, sepak bola, basket, dan ada permainan tradisional seperti engklek, dalkon, bekel karena agar siswa tidak melupakan budaya nusantara dan kearifan lokal itulah yang menjadi ciri khas dari SMP Islam Bani Hayim Malang, disamping siswa sehat dalam olahraga namun tidak melupakan unsur kearifan budaya lokal di nusantara.

Guru sudah baik dan berjalan efektif dalam melakukan proses evaluasi pembelajaran dalam aspek psikomotorik yaitu dengan melakukan praktek langsung dalam mengambil nilai baik secara kelompok maupun individu.

Secara keseluruhan hasil temuan peneliti pada management Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Budaya di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Guru sudah melakukan evaluasi *afektif* (sikap), evaluasi *kognitif* (pengetahuan), dan evaluasi *psikomotorik* (keterampilan) dalam proses

pembelajaran siswa. Tahap evaluasi yang dilakukan guru dan melibatkan orang tua agar saling sinergis. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan evaluasi yang ditetapkan dalam kurikulum 2013, yaitu melakukan evaluasi dari ketiga aspek yakni, aspek afektif (aspek sikap), aspek kognitif (aspek pengetahuan), dan aspek psikomotorik (aspek keterampilan).

D. Simpulan

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya sekolah dilakukan secara komprehensif dan terprogram. Karena evaluasi merupakan sangat penting dalam mengetahui keberhasilan selama proses pembelajaran. Di SMP Islam Bani Hasyim Malang menggunakan kurikulum yang terintegrasi antara Pendidikan Agama Islam dan Budaya lokal sesuai dengan pengembangan di lingkungan sekolah dan adopsi dari berbagai budaya di nusantara.

Dalam proses evaluasi guru melibatkan orang tua siswa agar proses perkembangan siswa bisa terpantau secara kondusif dan baik. Serta siswa tidak hanya faham terkait materi saja namun siswa harus bisa mempraktekan. Seperti aspek capaian dari sekolah seperti ketahanan, kesemestaan, dan kebangsaan. Aspek evaluasi juga harus terpenuhi seperti aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan, fungsinya untuk mengetahui kapasitas pendidik dan peserta didik, sehingga bisa dilakukan perbaikan jika memang ditemukan ada faktor yang belum optimal dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Al-Buthy, S. . (2010). *Al-Qur'an Kitab Cinta*. Jakarta:Hikmah PT Mizan Publika.
- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baswedan, A. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1868*. Jakarta.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dave. R.H. (1967). *Taxonomy Of Educational Objectives And Achievement Testing*. London: University of London Press.

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Herlindawati. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di SMPN 4 Takalar Kabupaten Takalar. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1–15.
- Jamaluddin, M. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*. Jakarta: Kompas Media Pustaka.
- Keany, K. C., & Glueckauf, R. L. (1993). Disability and value change: An overview and reanalysis of acceptance of loss theory. *Rehabilitation Psychology*, 38(3), 199.
- M.Quraish Shihab. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Magdalena, I. (2020). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DARING YANG EFEKTIF SELAMA PANDEMI DI SDN 1 TANAH TINGGI. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2).
- Purwanto. (1994). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Rust, C., Price, M., & O'DONOVAN, B. (2003). Improving students' learning by developing their understanding of assessment criteria and processes. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 28(2), 147–164.
- Safari. (2012). *MANAJEMEN EMOSI*. Jakarta: Bumi aksara.
- Scouller, K. (1998). The influence of assessment method on students' learning approaches: Multiple choice question examination versus assignment essay. *Higher Education*, 35(4), 453–472.
- Setemen, K. (2010). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 207–214.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutarman. (2017). Guru Dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Islam. Al-Misbah*, 5(1), 34–50.

- Syahid, A. (2018). Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1, 33–52.
- W. James Popham dan Evi L. Baker. (1992). *Teknik Mengajar secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.